E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1577-1588
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Pengelolaan Arus Kas, Akses Pembiayaan, Struktur Modal, Penggunaan Financial Technology, dan Pengendalian Biaya Terhadap Kinerja Keuangan UMKM (Studi Kasus UMKM di Kabupaten Wonosobo)

Elsa Fitria Resti Hapsari[1], Hana Safiroh[2], Ulva Yulia[3], Muhammad Asif Maulana Akbar[4]

[1,2,3,4] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo
e-mail: ulvayulia5@gmail.com

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan indikator utama keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di Kabupaten Wonosobo, jumlah UMKM meningkat tipis pada 2022–2024, tetapi laju pertumbuhan ekonomi daerah masih berfluktuasi sehingga kinerja keuangan UMKM perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengelolaan arus kas, akses pembiayaan, struktur modal, penggunaan financial technology, dan pengendalian biaya terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Wonosobo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan data primer dari kuesioner skala Likert yang dibagikan kepada 100 pelaku UMKM yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,846–0,929), dan model memenuhi asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal (t = 4,073; Sig. < 0,001), penggunaan financial technology (t = 2,078; Sig. = 0,040), dan pengendalian biaya (t = 2,054; Sig. = 0,043) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan pengelolaan arus kas dan akses pembiayaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, kelima variabel berpengaruh signifikan (F = 53,780; Sig. < 0,001) dengan koefisien determinasi sebesar 0,741. Temuan ini menunjukkan bahwa cara dana dikomposisikan dan dikelola lebih menentukan kinerja keuangan daripada ketersediaan dana semata. Pelaku UMKM disarankan memperkuat pengelolaan struktur modal, memperluas pemanfaatan financial technology, dan menerapkan pengendalian biaya secara disiplin.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, UMKM, Struktur Modal, Financial Technology, Pengendalian Biaya

Abstract

Financial performance is a key indicator of the sustainability of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). In Wonosobo Regency, the number of MSMEs increased slightly between 2022 and 2024, yet regional economic growth remained volatile, which indicates that MSME financial performance still needs to be improved. This study aimed to analyze the effects of cash flow management, access to financing, capital structure, use of financial technology, and cost control on MSME financial performance in Wonosobo Regency. The study employed a quantitative causal-associative approach using primary data collected through a five-point Likert-scale questionnaire administered to 100 MSME owners selected by purposive sampling. The data were analyzed using multiple linear regression in SPSS. All instruments were valid and reliable (Cronbach's alpha 0.846–0.929), and the model met the classical assumption tests. The results show that capital structure (t = 4.073; Sig. < 0.001), financial technology use (t = 2.078; Sig. = 0.040), and cost control (t = 2.054; Sig. = 0.043)

have a positive and significant effect on financial performance, whereas cash flow management and access to financing have no significant partial effect. Simultaneously, the five variables significantly affect financial performance (F = 53.780; Sig. < 0.001) with a coefficient of determination of 0.741. These findings suggest that how funds are structured and managed matters more than their availability alone. MSME owners are therefore advised to strengthen capital structure management, expand the use of financial technology, and apply disciplined cost control.

Keywords: Financial Performance, Msmes, Capital Structure, Financial Technology, Cost Control

LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar perekonomian daerah karena berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengentasan kemiskinan. Seiring perkembangan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, UMKM dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan usaha yang semakin dinamis dan kompetitif, dan kemampuan beradaptasi itu tercermin pada kinerja keuangannya. Kinerja keuangan UMKM merupakan hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen (Widyastuti, 2024). Keputusan yang tepat berdampak positif pada stabilitas keuangan dan pertumbuhan usaha, sedangkan keputusan yang kurang tepat dapat menimbulkan ketidakseimbangan keuangan atau bahkan kerugian.

Kebutuhan untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM tampak jelas di Kabupaten Wonosobo. Menurut data Dinas Kominfo Wonosobo (2025), jumlah UMKM meningkat tipis dari 31.788 unit pada 2022 menjadi 31.903 unit pada 2023 dan sekitar 32 ribu unit pada 2024, sementara laju pertumbuhan ekonomi daerah berfluktuasi pada kisaran 4,30–5,02% selama periode yang sama. Pada 2020 dan 2021, laju pertumbuhan ekonomi tercatat masing-masing 3,68% dan 5,57%. Bertambahnya jumlah UMKM yang tidak diikuti laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara konsisten mengindikasikan bahwa kuantitas UMKM belum tentu memberi dampak optimal bagi perekonomian daerah, sehingga kualitas pengelolaan dan kinerja keuangan UMKM perlu ditingkatkan. Persoalan pembiayaan menambah tantangan tersebut: beberapa kajian menunjukkan hanya sekitar 8% UMKM yang mampu mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan secara optimal (Rahma & Prasetyo, 2021), sehingga sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan modal sendiri.

Di lapangan, banyak pelaku UMKM belum mencatat arus kas secara sistematis, masih bertumpu pada modal sendiri karena keterbatasan akses pembiayaan, belum memahami komposisi struktur modal yang tepat, belum memanfaatkan *financial technology* secara optimal, dan belum menerapkan pengendalian biaya yang efektif. Akibatnya, meskipun usaha tetap berjalan, keuntungan tidak maksimal dan kondisi keuangan cenderung tidak stabil. Kesenjangan antara pertambahan kuantitas UMKM dan kualitas kinerja keuangannya inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Penelitian ini berlandaskan *Resource Based View* (RBV). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan usaha dipengaruhi oleh kemampuan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, baik berupa modal, sumber daya manusia, maupun teknologi dan kemampuan organisasi (Barney, 1991). Pada UMKM, pengelolaan sumber daya yang baik tampak pada kemampuan mengatur arus kas, memanfaatkan akses pembiayaan, menentukan struktur modal, menggunakan *financial technology*, dan mengendalikan biaya. *Pecking Order Theory* menjelaskan kecenderungan pelaku usaha mengutamakan dana internal dan beralih ke pendanaan eksternal ketika dana internal tidak mencukupi, sedangkan *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan manfaat yang dirasakan pengguna. Dari perspektif *Financial Management Theory*, kinerja keuangan yang baik ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien, yang mencakup pengelolaan arus kas,

penentuan struktur modal yang optimal, pengendalian biaya, serta kemampuan memperoleh pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha.

Kinerja keuangan dipahami sebagai kemampuan usaha meningkatkan pendapatan, memperoleh keuntungan, dan menjaga keberlangsungan usaha melalui pengelolaan keuangan yang baik (Monica et al., 2024).(Wiadnyana & Wahyuni, 2023) menekankan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil aktivitas operasional dalam periode tertentu yang tampak dari kemampuan mengelola modal, pendapatan, dan biaya. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan UMKM dilihat dari peningkatan omzet penjualan, peningkatan laba, kestabilan arus kas, kemampuan memenuhi kebutuhan operasional, dan efisiensi pengelolaan biaya, serta diduga dipengaruhi oleh lima faktor berikut.

Pengelolaan arus kas adalah kegiatan merencanakan dan mengendalikan penerimaan serta pengeluaran kas secara efektif dan efisien (Profitability et al., 2018). Arus kas masuk umumnya berasal dari hasil penjualan, piutang yang dibayarkan pelanggan, dan sumber pendapatan lain, sedangkan arus kas keluar digunakan untuk biaya operasional, pembelian bahan baku, pembayaran utang, dan kebutuhan usaha lainnya. Pengelolaan yang baik tercermin dari kemampuan menjaga keseimbangan pemasukan dan pengeluaran sehingga usaha tidak kekurangan dana saat menjalankan operasionalnya, memudahkan pengambilan keputusan bisnis, dan meningkatkan efisiensi penggunaan modal. Pencatatan arus kas masuk dan keluar membantu pelaku UMKM mengontrol kondisi keuangan sehingga usaha lebih stabil (Cantika et al., 2024), dan penerapan manajemen arus kas berpengaruh pada keberlangsungan usaha UMKM (Khaled et al., 2025). Sebaliknya, arus kas yang tidak dikelola dengan baik berisiko menimbulkan ketidakseimbangan keuangan yang menghambat perkembangan usaha. Berdasarkan RBV, kemampuan mengelola sumber daya keuangan ini menjadi dasar kinerja usaha, sehingga dirumuskan hipotesis pertama (H_1), yaitu pengelolaan arus kas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM.

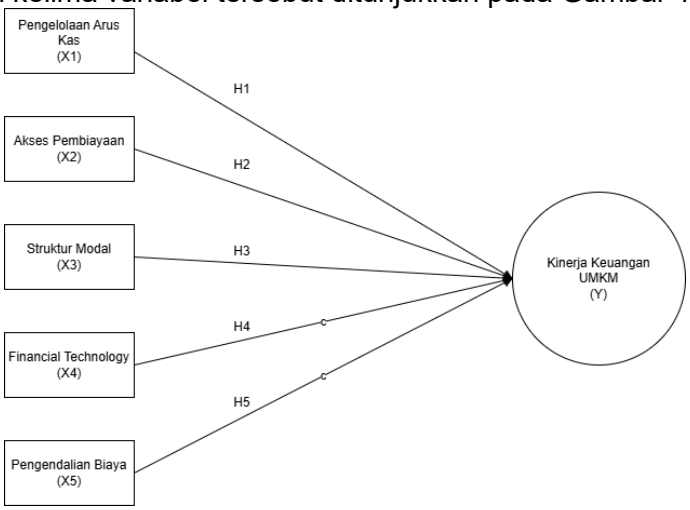
Akses pembiayaan adalah kemudahan pelaku UMKM memperoleh dana atau modal dari lembaga keuangan maupun pihak lain sesuai kebutuhan usaha (Agung & Lestari, 2025) Kondisinya tampak dari kemudahan mengajukan pinjaman, kemampuan memenuhi persyaratan administrasi, ketersediaan agunan, tingkat bunga, dan kemudahan memperoleh informasi layanan pembiayaan, serta dipengaruhi oleh literasi keuangan dan hubungan UMKM dengan lembaga keuangan formal. Pelaku UMKM masih menghadapi kendala berupa keterbatasan agunan, prosedur administrasi yang rumit, dan rendahnya literasi keuangan (Agung & Lestari, 2025), padahal akses terhadap layanan keuangan berpengaruh pada kinerja keuangan UMKM (Auliya et al., 2026). Pembiayaan yang memadai membantu UMKM memenuhi kebutuhan modal, memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, dan menjaga kelancaran operasional, sedangkan keterbatasan akses dapat menghambat perkembangan usaha dan membuat kondisi keuangan kurang stabil. Menurut *Pecking Order Theory*, pembiayaan eksternal menjadi alternatif penting ketika modal internal terbatas, sehingga dirumuskan H_2: akses pembiayaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM.

Struktur modal adalah komposisi modal sendiri dan modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha (Maria et al., 2020). Modal sendiri biasanya berasal dari tabungan pribadi, keuntungan usaha, atau investasi pemilik, sedangkan modal pinjaman dapat berasal dari bank, koperasi, atau lembaga keuangan lain. Proporsi utang terhadap modal sendiri memengaruhi kestabilan keuangan, kemampuan membayar kewajiban, dan kepercayaan pihak eksternal seperti investor dan lembaga keuangan. Komposisi yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko terhadap kestabilan keuangan dan menurunkan kemampuan usaha menghasilkan laba (Haeri2 et al., 2019) (Multidisplin, 2025), sedangkan penggunaan modal yang seimbang memungkinkan usaha berkembang tanpa beban keuangan yang terlalu besar. Hipotesis ketiga (H_3) adalah struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM.

Financial technology (fintech) memudahkan pelaku UMKM bertransaksi, mencatat keuangan, dan mengakses layanan keuangan secara digital, bahkan bagi pelaku usaha yang literasi keuangannya masih terbatas (Lubis, 2024) (Widyastuti, 2024). Penggunaannya terlihat

dari pemanfaatan sistem pembayaran digital seperti QRIS, *mobile banking*, dan dompet digital, aplikasi pencatatan keuangan, hingga layanan pinjaman daring. Teknologi ini mempercepat transaksi, mempermudah pencatatan, mengurangi transaksi tunai, dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen; penggunaan sistem pembayaran QRIS bahkan mampu meningkatkan pendapatan UMKM (Chyntia et al., 2025). Sebaliknya, rendahnya pemanfaatan teknologi dapat membuat usaha tertinggal dalam persaingan bisnis yang semakin digital. Berdasarkan TAM, semakin mudah dan bermanfaat teknologi dirasakan, semakin besar penggunaannya, sehingga dirumuskan H_4: penggunaan *financial technology* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM.

Pengendalian biaya bukan sekadar menekan pengeluaran, tetapi upaya mengalokasikan sumber daya secara tepat pada aktivitas bernilai tambah tanpa mengorbankan kualitas usaha (Novita et al., 2026). Pengendalian biaya terbentuk dari kemampuan merencanakan, mencatat, mengawasi, dan mengevaluasi pengeluaran secara rutin, termasuk memisahkan kebutuhan pribadi dan usaha serta mengalokasikan biaya sesuai prioritas usaha. Pendekatan manajemen biaya strategis menekankan eliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non-value-added activities*), dan pencatatan keuangan yang baik membantu pelaku usaha mengelola pengeluaran secara efisien dan menjaga stabilitas keuangan (Cantika et al., 2024). Pengeluaran yang terkendali mengurangi pemborosan dan menjaga keuntungan, sedangkan pengendalian yang tidak optimal membuat pengeluaran tidak terarah dan menurunkan laba maupun kestabilan keuangan. Dengan demikian dirumuskan H_5: pengendalian biaya berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Kerangka hubungan kelima variabel tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian

Penelitian terdahulu umumnya menguji satu atau dua variabel secara terpisah dengan temuan yang beragam, misalnya pengaruh arus kas terhadap kinerja keuangan atau penggunaan fintech terhadap pendapatan UMKM, dan kajian yang mengintegrasikan kelima variabel tersebut pada UMKM di wilayah dengan karakteristik lokal tertentu masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian simultan pengelolaan arus kas, akses pembiayaan, struktur modal, penggunaan *financial technology*, dan pengendalian biaya terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Wonosobo, daerah yang berpotensi besar karena lokasinya yang strategis tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi. Dengan menggabungkan lima variabel sekaligus, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM dalam konteks lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengelolaan arus kas, akses pembiayaan, struktur modal, penggunaan *financial technology*, dan pengendalian biaya terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Wonosobo. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kelima variabel tersebut

terhadap kinerja keuangan UMKM, baik secara parsial maupun simultan. Hasilnya diharapkan bermanfaat bagi pelaku UMKM sebagai bahan evaluasi pengelolaan keuangan, bagi pemerintah daerah dan lembaga keuangan sebagai dasar perumusan program pendampingan dan layanan pembiayaan, serta bagi akademisi sebagai referensi empiris untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara pengelolaan arus kas, akses pembiayaan, struktur modal, penggunaan *financial technology*, dan pengendalian biaya (variabel independen, X_1–X_5) terhadap kinerja keuangan UMKM (variabel dependen, Y). Metode yang digunakan adalah survei dengan kuesioner, dan hipotesis diuji secara statistik (Sugiyono, 2013).

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM di Kabupaten Wonosobo, yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo tahun 2024 berjumlah 32.008 unit usaha. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik *non-probability sampling* yang menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013), dengan kriteria: (1) pelaku UMKM yang memiliki usaha aktif di Kabupaten Wonosobo; (2) telah menjalankan usahanya minimal satu tahun; (3) melakukan aktivitas pengelolaan keuangan usaha; dan (4) menggunakan atau mengetahui layanan *financial technology* dalam kegiatan usahanya. Jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin karena jumlah populasi diketahui, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Dengan n adalah jumlah sampel, N jumlah populasi, dan e tingkat kesalahan. Dengan N = 32.008 dan e = 10% (0,1), diperoleh n = 99,69 yang dibulatkan menjadi 100 responden.

Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang dibagikan kepada pelaku UMKM selama kurang lebih delapan minggu, baik secara daring melalui *Google Form* maupun secara tatap muka. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, jurnal ilmiah, dan literatur terkait. Jawaban responden diukur dengan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Setiap variabel diukur dengan lima indikator seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi variabel dan indikator penelitian

Variabel	Definisi operasional	Indikator
Pengelolaan arus kas (X_1)	Kemampuan pelaku UMKM mengatur, mencatat, dan mengendalikan arus kas masuk maupun keluar agar kondisi keuangan usaha tetap stabil.	(1) pencatatan arus kas masuk; (2) pencatatan arus kas keluar; (3) perencanaa penggunaan kas; (4) pengendalian pengeluaran usaha; (5) ketersediaan kas untuk operasional usaha
Akses pembiayaan (X_2)	Kemampuan pelaku UMKM memperoleh sumber dana atau modal usaha dari lembaga keuangan maupun pihak lain untuk mendukung kegiatan usaha.	(1) kemudahan memperoleh pinjaman usal (2) kemudahan memenuhi persyaratan administrasi; (3) kemudahan memperoleh informasi pembiayaan; (4) kesesuaian jumlpembiayaan dengan kebutuhan usaha; (5) kemampuan memperoleh tambahan modal usaha
Struktur modal (X_3)	Komposisi penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman dalam menjalankan kegiatan usaha UMKM.	(1) penggunaan modal sendiri; (2) penggunaan modal pinjaman; (3) kemampuan membayar kewajiban usaha; (keseimbangan antara modal dan utang; (5) kemampuan memenuhi kebutuhan operasional usaha
Financial technology (X_4)	Pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi digital untuk mendukung transaksi dan pengelolaan keuangan usaha.	(1) penggunaan QRIS atau pembayaran digital; (2) penggunaan dompet digital; (3) kemudahan transaksi keuangan; (4) penggunaan aplikasi pencatatan keuangan (5) efisiensi transaksi usaha melalui teknol
Pengendalian biaya (X_5)	Kemampuan pelaku usaha mengatur dan mengawasi pengeluaran usaha agar penggunaan biaya lebih efisien dan terarah.	(1) pencatatan biaya operasional; (2) pengawasan pengeluaran usaha; (3) pengurangan biaya yang tidak diperlukan; (pemisahan biaya pribadi dan usaha; (5) efisiensi penggunaan dana usaha
Kinerja keuangan UMKM (Y)	Kemampuan UMKM mengelola kondisi keuangan usaha untuk meningkatkan laba, menjaga stabilitas usaha, dan mempertahankan keberlangsungan usaha.	(1) peningkatan omzet penjualan; (2) peningkatan laba usaha; (3) kestabilan aru kas usaha; (4) kemampuan memenuhi kebutuhan operasional; (5) efisiensi pengelolaan biaya usaha

Sumber: Data primer yang diolah (2026).

Data dianalisis dengan bantuan SPSS melalui beberapa tahap. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi sehingga terlihat kecenderungan jawaban responden pada setiap variabel. Uji kualitas data meliputi uji validitas dengan korelasi Pearson, di mana butir dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel dan Sig. < 0,05, serta uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha, di mana instrumen dinyatakan reliabel apabila nilainya > 0,70. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (data berdistribusi normal apabila Asymp. Sig. > 0,05), uji multikolinearitas (tidak terjadi multikolinearitas apabila Tolerance > 0,10 dan VIF < 10), dan uji heteroskedastisitas (model bebas heteroskedastisitas apabila titik-titik residual pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu). Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dianalisis dengan regresi linear berganda, yaitu metode yang mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen secara parsial maupun simultan, sesuai persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \quad (2)$$

dengan α sebagai konstanta, β_1–β_5 sebagai koefisien regresi, dan e sebagai galat. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan model dinyatakan layak apabila Sig. F <

0,05. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, dengan hipotesis didukung apabila t hitung > t tabel dan Sig. < 0,05. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen; semakin besar nilai R^2, semakin baik kemampuan model menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 100 kuesioner yang dibagikan, seluruhnya kembali dan layak diolah (tidak ada kuesioner yang gugur), sehingga analisis menggunakan 100 responden. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 2. Responden didominasi perempuan (54%) dan berada pada usia produktif, yaitu 31–40 tahun (45%) dan 21–30 tahun (43%). Sebagian besar usaha bergerak di bidang kuliner/makanan (46%), dan mayoritas responden telah menjalankan usaha selama 4–6 tahun (42%), sehingga mereka dinilai cukup berpengalaman untuk memberikan informasi yang relevan mengenai variabel penelitian.

Tabel 2. Karakteristik responden (N = 100)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	46	46,0
	Perempuan	54	54,0
Usia	21–30 tahun	43	43,0
	31–40 tahun	45	45,0
	41–50 tahun	12	12,0
Jenis usaha	Kuliner/makanan	46	46,0
	Sembako	15	15,0
	Fashion/busana	6	6,0
	Jasa	8	8,0
	Konveksi	3	3,0
	Percetakan	3	3,0
	Peternakan	3	3,0
	UMKM lainnya	16	16,0
Lama usaha	1–3 tahun	39	39,0
	4–6 tahun	42	42,0
	7–10 tahun	19	19,0

Sumber: Data primer yang diolah (2026).

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata seluruh variabel berada pada kisaran 18,15–19,69 dari kisaran teoritis 5–25, atau di atas titik tengah 15. Rata-rata tertinggi dimiliki penggunaan *financial technology* (19,69) dan terendah struktur modal (18,15). Standar deviasi terbesar terdapat pada pengendalian biaya (4,737), yang berarti jawaban responden pada variabel ini paling beragam, sedangkan standar deviasi terkecil pada akses pembiayaan (4,115), yang menunjukkan jawaban yang paling seragam. Seluruh korelasi antarbutir pada setiap variabel signifikan (Sig. < 0,05) sehingga butir pernyataan dinyatakan valid, dan nilai Cronbach's Alpha berkisar 0,846–0,929 (> 0,70) sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Statistik deskriptif, korelasi antarbutir, dan reliabilitas instrumen (N = 100)

Variabel	Mean	Std. Deviation	Korelasi antarbutir (r)	Cronbach's Alpha
Pengelolaan arus kas (X_1)	19,48	4,462	0,546–0,773	0,901
Akses pembiayaan (X_2)	18,21	4,115	0,373–0,731	0,863
Struktur modal (X_3)	18,15	4,251	0,217–0,777	0,846
Financial technology (X_4)	19,69	4,317	0,469–0,817	0,896
Pengendalian biaya (X_5)	19,19	4,737	0,668–0,808	0,923
Kinerja keuangan (Y)	18,96	4,592	0,588–0,895	0,929

Sumber: Data primer yang diolah (2026).

Uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4 menghasilkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 (> 0,05) dan Monte Carlo Sig. sebesar 0,398, sehingga residual berdistribusi normal dan model memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Unstandardized residual	Nilai
N	100
Normal parameters: Mean	0,0000000
Normal parameters: Std. Deviation	2,33722819
Most extreme differences: Absolute	0,064
Most extreme differences: Positive	0,059
Most extreme differences: Negative	−0,064
Test statistic	0,064
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,398
Monte Carlo 99% confidence interval (lower–upper bound)	0,385–0,411

Sumber: Data primer yang diolah (2026).

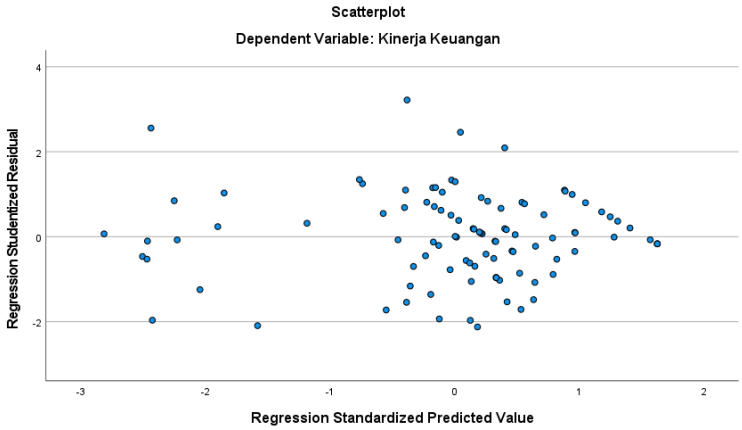
Uji multikolinearitas pada Tabel 5 menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance 0,218–0,381 (> 0,10) dan VIF 2,623–4,585 (< 10). Nilai Tolerance tertinggi terdapat pada akses pembiayaan (0,381), sedangkan VIF tertinggi terdapat pada pengendalian biaya (4,585) yang masih jauh di bawah 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen.

Tabel 5. Hasil regresi linear berganda dan uji multikolinearitas

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Konstanta)	−0,221	1,281	–	−0,173	0,863	–	–
X_1 Pengelolaan arus kas	0,016	0,113	0,015	0,140	0,889	0,228	4,380
X_2 Akses pembiayaan	0,112	0,095	0,100	1,180	0,241	0,381	2,623
X_3 Struktur modal	0,460	0,113	0,426	4,073	< 0,001	0,252	3,970
X_4 *Financial technology*	0,213	0,102	0,200	2,078	0,040	0,298	3,356
X_5 Pengendalian biaya	0,224	0,109	0,231	2,054	0,043	0,218	4,585

Variabel dependen: kinerja keuangan (Y). Sumber: Data primer yang diolah (2026).

Pada uji heteroskedastisitas, titik-titik residual pada Gambar 2 menyebar acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang, sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, model memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.



Gambar 2. Scatterplot uji heteroskedastisitas

Hasil regresi pada Tabel 5 menghasilkan persamaan berikut:

$$Y = -0{,}221 + 0{,}016X_1 + 0{,}112X_2 + 0{,}460X_3 + 0{,}213X_4 + 0{,}224X_5 \quad (3)$$

Secara parsial, struktur modal (t = 4,073; Sig. < 0,001), penggunaan *financial technology* (t = 2,078; Sig. = 0,040), dan pengendalian biaya (t = 2,054; Sig. = 0,043) berpengaruh positif dan signifikan sehingga H_3, H_4, dan H_5 diterima. Sebaliknya, pengelolaan arus kas (t = 0,140; Sig. = 0,889) dan akses pembiayaan (t = 1,180; Sig. = 0,241) memiliki Sig. > 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan dan H_1 serta H_2 ditolak. Di antara variabel yang signifikan, struktur modal memiliki Beta terbesar (0,426), diikuti pengendalian biaya (0,231) dan penggunaan *financial technology* (0,200).

Uji F pada Tabel 6 menghasilkan F hitung 53,780 dengan Sig. < 0,001 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak dan kelima variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Model regresi yang digunakan dengan demikian dinyatakan layak (*fit*).

Tabel 6. Hasil uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.547,039	5	309,408	53,780	< 0,001
Residual	540,801	94	5,753		
Total	2.087,840	99			

Variabel dependen: kinerja keuangan (Y). Sumber: Data primer yang diolah (2026).

Tabel 7 menunjukkan nilai R sebesar 0,861 dan R^2 sebesar 0,741 (*Adjusted* R^2 0,727). Artinya, 74,1% variasi kinerja keuangan UMKM dapat dijelaskan oleh pengelolaan arus kas, akses pembiayaan, struktur modal, penggunaan *financial technology*, dan pengendalian biaya, sedangkan 25,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 7. Ringkasan model (koefisien determinasi)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,861	0,741	0,727	2,399

Sumber: Data primer yang diolah (2026).

Struktur modal merupakan variabel dengan pengaruh terbesar terhadap kinerja keuangan (koefisien 0,460; Beta 0,426). Semakin baik keseimbangan antara modal sendiri dan modal pinjaman serta kemampuan membayar kewajiban, semakin baik kinerja keuangan UMKM. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa komposisi struktur modal yang tidak tepat dapat mengganggu kestabilan keuangan dan menurunkan kemampuan usaha menghasilkan laba (Haeri & Badaruddin, 2019). Mengingat UMKM umumnya masih mengandalkan modal sendiri (Maria et al., 2020), keputusan menambah modal pinjaman dan kemampuan memenuhi kewajibannya dapat menjadi penentu penting stabilitas dan kinerja usaha. Berdasarkan RBV, komposisi pendanaan yang tepat merupakan sumber daya keuangan yang memungkinkan pelaku usaha memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan usaha tanpa menanggung beban keuangan berlebihan.

Penggunaan *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan, sejalan dengan Lubis (2024) yang menemukan pengaruh positif fintech terhadap kinerja keuangan UMKM dan Chyntia & Maisyrah (2025) yang menunjukkan bahwa pembayaran QRIS meningkatkan pendapatan UMKM. Pembayaran digital, dompet digital, dan aplikasi pencatatan keuangan mempercepat transaksi, mempermudah pencatatan, dan mengurangi transaksi tunai sehingga usaha berjalan lebih efisien. Skor rata-rata *financial technology* yang tertinggi di antara variabel lain (19,69) mengindikasikan bahwa pemanfaatannya sudah cukup luas di kalangan responden. Dari sudut pandang TAM, persepsi kemudahan dan manfaat teknologi mendorong penggunaan yang lebih intensif dan, pada gilirannya, efisiensi operasional yang lebih baik.

Pengendalian biaya juga berpengaruh positif dan signifikan. Pelaku usaha yang mencatat biaya operasional, mengawasi pengeluaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta mengurangi biaya yang tidak diperlukan dapat menjaga laba dan stabilitas keuangan. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pengendalian biaya merupakan instrumen proaktif untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas bernilai tambah (Novita & Sari, 2026) dan sejalan dengan temuan bahwa pencatatan keuangan yang baik menjaga stabilitas usaha (Cantika et al., 2024).

Pengelolaan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini berbeda dengan (Khaled et al., 2025) dan (Cantika et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa manajemen dan pencatatan arus kas berperan bagi keberlangsungan dan stabilitas usaha UMKM. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena pengelolaan arus kas oleh pelaku UMKM belum diterapkan secara sistematis dan belum menjadi dasar utama pengambilan keputusan keuangan, sehingga kemampuan mencatat, merencanakan, dan mengendalikan arus kas belum secara langsung meningkatkan omzet maupun laba.

Akses pembiayaan juga tidak berpengaruh signifikan, berbeda dengan temuan (Auliya et al., 2026) mengenai akses layanan keuangan. Kemudahan memperoleh pembiayaan belum tentu diikuti penggunaan dana secara produktif, sehingga tambahan modal belum sepenuhnya berubah menjadi peningkatan omzet dan laba. Hal ini sejalan dengan *Pecking Order Theory* yang menempatkan dana internal sebagai pilihan utama pelaku UMKM, dan dengan kajian bahwa hanya sebagian kecil UMKM yang mengakses pembiayaan lembaga keuangan secara optimal (Rahmah et al., 2020). Kontras antara akses pembiayaan yang tidak signifikan dan struktur modal yang signifikan menunjukkan bahwa kinerja keuangan lebih ditentukan oleh bagaimana dana dikomposisikan dan dikelola daripada oleh ketersediaan dana semata.

Secara simultan, kelima variabel menjelaskan 74,1% variasi kinerja keuangan, yang mendukung RBV bahwa kinerja usaha dibentuk oleh kemampuan mengelola sumber daya keuangan dan teknologi secara terpadu. Sisa 25,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasannya, yaitu jumlah sampel yang hanya 100 responden dengan teknik *purposive sampling* sehingga generalisasinya terbatas, serta pembagian kuesioner secara tatap muka dan daring yang memungkinkan perbedaan pemahaman responden terhadap butir pernyataan. Responden yang mengisi kuesioner secara tatap muka dapat memperoleh penjelasan langsung atas pernyataan yang kurang dipahami, sedangkan responden daring tidak memperoleh kesempatan yang sama, sehingga perbedaan persepsi dalam menjawab dapat memengaruhi kualitas data.

Hasil penelitian ini membawa beberapa implikasi praktis. Bagi pelaku UMKM, peningkatan kinerja keuangan perlu ditempuh melalui pengelolaan keuangan yang menyeluruh, tidak hanya dengan menambah modal: menyusun komposisi pendanaan yang sesuai dengan kemampuan usaha dan mempertimbangkan kemampuan memenuhi kewajiban sebelum menggunakan pembiayaan eksternal, meningkatkan pemanfaatan pembayaran digital dan aplikasi pencatatan keuangan agar transaksi dan kondisi keuangan dapat dipantau lebih efektif, serta mengendalikan biaya secara konsisten dengan mencatat seluruh pengeluaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, dan mengevaluasi biaya yang tidak memberi nilai tambah.

Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, program pendampingan dan pelatihan pengelolaan keuangan dapat difokuskan pada pengelolaan struktur modal, perencanaan penggunaan pembiayaan, literasi keuangan digital, penggunaan *financial technology*, dan pengendalian biaya. Karena akses pembiayaan dan pengelolaan arus kas tidak berpengaruh signifikan secara parsial, program tersebut sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pemberian akses modal, tetapi juga memastikan pembiayaan dimanfaatkan secara produktif dan didukung kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Lembaga keuangan diharapkan menyediakan produk pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik UMKM, dengan prosedur sederhana, persyaratan proporsional, dan edukasi penggunaan pembiayaan secara produktif, sedangkan penyedia layanan fintech perlu meningkatkan kemudahan penggunaan, keamanan transaksi, dan integrasi layanan pembayaran dengan pencatatan keuangan.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan membagikan kuesioner dengan cara yang seragam agar penjelasan atas setiap butir pernyataan sama bagi seluruh responden. Penelitian juga dapat menambahkan variabel lain, seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, kompetensi sumber daya manusia, orientasi kewirausahaan, inovasi, dan strategi pemasaran, memperluas cakupan wilayah, serta menggunakan pendekatan longitudinal atau gabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Mengingat pengelolaan arus kas dan akses pembiayaan tidak signifikan secara parsial, kajian lanjutan dapat menelaah mekanisme penggunaan pembiayaan, membedakan jenis sumber dan tujuan penggunaan dana, serta tingkat kedisiplinan pencatatan dan perencanaan arus kas.

SIMPULAN

Struktur modal, penggunaan *financial technology*, dan pengendalian biaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Wonosobo, sedangkan pengelolaan arus kas dan akses pembiayaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan kelima variabel menjelaskan 74,1% variasi kinerja keuangan. Pelaku UMKM disarankan menyeimbangkan modal sendiri dan pinjaman, memperluas pembayaran digital, dan mengendalikan biaya secara disiplin. Pemerintah daerah disarankan menyediakan pendampingan agar pembiayaan digunakan produktif, dan peneliti berikutnya menambah variabel serta sampel.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, I. G., & Lestari, K. (2025). *Tantangan Akses Pembiayaan Umkm Terhadap Lembaga Keuangan Formal Di Indonesia*. *4*(2), 1–11. Https://Doi.Org/10.61412/Jnsi.V4i2.273

Auliya, N. S., Santoso, R. A., & Internal, P. (2026). *Determinan Kinerja Keuangan Umkm*

Dalam Perspektif Literasi Keuangan , Implementasi Qris. *15*(01), 373–386. Https://Doi.Org/10.22437/Jmk.V15i01.53650

Barney, J. (1991). Firm Resources And Sustained Competitve Advantage. *Journal Of Management*, *17*(1), 99–120. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1177/014920639101700108

Cantika, M., Putri, K., Rabbani, A. A., Surbakti, A. B., Adiyanto, M. R., Madura, U. T., & Bangkalan, K. (2024). *Pentingnya Pencatatan Arus Kas Masuk Dan Keluar Pada Umkm*. *2*(6). Https://Doi.Org/10.26623/Slsi.V23i2.11892

Chyntia, E., Maisyrah, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., Pembangunan, E., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2025). *Dampak Sistem Pembayaran Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan Umkm Di Kabupaten Bireuen*. *23*(2), 241–259.

Haeri2, I. S. R., Badaruddin, 1universitas Qamarul Huda, Imronjana@Uniqhba.Ac.Id, Badaruddin, 2universitas Qamarul Huda, & Refreandi@Uniqhba.Ac.Id. (2019). *Identifikasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Kspps Di Nusa Tenggara Barat*. *2*(1), 1–10. Https://Doi.Org/10.52166/Adilla.V2i1.3214

Khaled, J., Kamil, I., Prihanto, H., & Venni, R. (2025). *Pengaruh Penerapan Manajemen Arus Kas Terhadap*. *5*(1), 35–43. Https://Doi.Org/10.32509/Jmb.V5i1.5397

Lubis, E. F. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Umkm*. *5*(2), 178–187. Https://Doi.Org/10.47065/Jbe.V5i2.5259

Maria, S., Khabibah, U., & Endah, P. (2020). *Struktur Modal Pada Umkm Tahu Di Kelurahan Tinalan Gang Iv Kota Kediri Dan Menurut Perspektif Islam*. *11*(1), 95–113. Https://Doi.Org/10.32832/Jm-Uika.V11i1.3031

Monica, L., Maulida, A., Sari, P. P., Digital, T., Pembayaran, S., & Digital, T. (2024). *Pengetahuan Sistem Pembayaran Teknologi Digital Dalam Kinerja Keuangan Umkm*. *13*(04), 1355–1366. Https://Doi.Org/10.22437/Jmk.V13i04.38291

Novita, L., Sari, R. D., Bhakti, U. W., Buana, U. S., Mikro, U., Bisnis, N., Biaya, P., & Strategis, M. B. (2026). *Akuntansi Manajemen Sebagai Katalisator Nilai Bisnis : Pendekatan Strategis Pada Pengendalian Biaya Dan Kinerja Umkm*. *6*(1), 17–24. Https://Doi.Org/10.32897/Dimmensi.V6i1.5324

Profitability, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, P. S., Makassar, U. M., & Belakang, L. (2018). *Analisis Arus Kas (Cash Flow) Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Kas Pada Pt . Rakyat Sulawesi Selatan*. *2*(2), 1–14. Https://Doi.Org/10.26618/Profitability.V2i2

Rahma, N., & Prasetyo, M. (2021). Pengaruh Liabilitas Jangka Pendek Dan Liabilitas Jangka Panjang Terhadap Tingkat Profitabilitas Pt. Indospring Tbk. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, *12*(1), 134–148. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.55049/2jvr3w88

Rahmah, I., Kaukab, M. E., Yuwono, W., Pascasarjana, F., Yogyakarta, U. M., & Artikel, R. (2020). *Kata Kunci: 2*, 30–50. Https://Doi.Org/10.33747/Capital.V3i2.39

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Wiadnyana, M. A., & Wahyuni, M. A. (2023). *Pengaruh Aplikasi Akuntansi Berbasis Android Siapik , Kompetensi Sumber Daya Manusia , Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Pasca Covid-19 (Studi Pada Umkm Di Kabupaten Jembrana)*. *13*(2), 252–263. Https://Doi.Org/10.23887/Jiah.V13i2.60878

Widyastuti, M. (2024). *Kinerja Keuangan Dan Finansial Technologi Melalui Literasi Keuangan Dan Inkluasi Keuangan Umkm Di Jawa Timur Maria Widyastuti*. *22*(2), 278–297. Https://Doi.Org/10.32524/Jkb.V22i2.1281